

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kecamatan Galis

Kecamatan Galis satu diantara tiga belas kecamatan di Kabupaten Pamekasan, yang berbatasan langsung dengan:

- Utara : Kec. Larangan
- Selatan : Kec. Pademawu
- Barat : Kec. Pademawu
- Timur : Sel. Madura dan Kec. Pademawu

Wilayah Kecamatan Galis terletak pada $113^{\circ}19' - 113^{\circ}58'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}51' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan, dengan ketinggian berkisar antara 1-16 meter dari permukaan laut (dpl). Wilayah tertinggi adalah Desa Bulay dengan ketinggian 16 meter dpl dengan luas wilayah 2,20 km². Sedangkan wilayah terendah adalah Desa Pandan dan Desa Polagan, yaitu 1 meter dpl. Kecamatan Galis merupakan daerah dataran rendah, dan merupakan satu diantara enam kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang berbatasan dengan laut. Luas wilayah terluas Desa Pandan menempati urutan pertama di Kecamatan Galis dengan luas 8.37 km² atau 26% dari jumlah luas wilayah desa se-kecamatan Galis. Desa Pagendingan merupakan desa terkecil di Kecamatan Galis dengan luas 1.18 km².

Kecamatan Galis terdiri dari 10 desa (Artodung, Polagan, Ponteh, Pagendingan, Bulay, Galis, Lembung, Pandan, Konang dan Tobungan) dan 52 dusun. Semua desa yang berada di

Kecamatan Galis berklarifikasi sebagai pedesaan. Sedangkan untuk satuan lingkungan yang terkecil adalah dusun. Dusun merupakan pembagian administratif setingkat kampung. Keseluruhan desa di Kecamatan Galis merupakan desa dengan klasifikasi pedesaan. Desa-desa di wilayah kecamatan Galis dipimpin oleh kepala desa.

2. Kependudukan Kecamatan Galis

Dari data jumlah penduduk kecamatan Galis, menunjukkan bahwa jumlah penduduk sampai dengan akhir tahun 2016 sebanyak 29.889 jiwa. Angka tersebut naik sebesar 28 jiwa dari data awal tahun yaitu 29.861 jiwa. Dari total 29.889 jiwa, 15.458 jiwa merupakan penduduk perempuan, sedangkan penduduk berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 14.431 jiwa. Untuk desa yang berpenduduk paling banyak terdapat di Desa Pandan dengan penduduk sebanyak 5.611 jiwa, sedangkan Desa Artodung dengan penduduk 1.164 jiwa merupakan desa yang terkecil jumlah penduduknya di kecamatan Galis. Di setiap km² di wilayah kecamatan Galis terdapat penduduk 937 jiwa, hal ini yang digambarkan sebagai kepadatan penduduk. Sedangkan desa yang terdapat adalah di Desa Pagendingan dimana kepadatannya adalah 2.529 jiwa per km². Hal ini disebabkan karena luas wilayah Desa Pagendingan yang hanya 1,18 km² sedangkan jumlah penduduknya mencapai 2.984 jiwa.¹

Tabel 1.3
Banyaknya Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Galis
2019

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
Konang	2783	2973	5776	93,6
Pandan	575	600	1175	95,8
Lambung	701	726	1427	96,6
Galis	1455	1628	3083	89,4

¹Kecamatan Galis Dalam Angka 2020, Koordinator Kecamatan Pamekasan.

Bulay	1480	1597	3077	92,7
Tobungan	1411	1481	2892	95,3
Pagendingan	1467	1493	2960	98,3
Ponteh	1457	1572	3029	92,7
Polagan	2722	2912	5634	93,5
Artodung	585	650	1235	90,0
Jumlah	40.656	43.117	83773	94,3

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Pamekasan

3. Kondisi Sarana Pendidikan Kecamatan Galis

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan kelompok orang yang ditransfer dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Sistem pendidikan nasional dibagi menjadi beberapa tahapan mulai dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Untuk menunjang sistem pendidikan nasional tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang tercukupi, baik kualitas maupun kuantitas. Sistem pendidikan yang baik merupakan salah satu syarat cukup dalam upaya peningkatan kualitas pengetahuan penduduk. Tingkat pengetahuan penduduk yang semakin tinggi akan meningkatkan daya saing dan kecerdasan dalam menentukan pilihan hidup, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Fasilitas di kecamatan Galis dibagi menjadi dua, yaitu fasilitas pendidikan yang ditangani oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan yang ditangani oleh Kementerian Agama (Kemenag). Dimana fasilitas pendidikan yang ditangani oleh Kemendiknas antara lain SD, SMP, SMA/SMK baik yang negeri maupun yang swasta. Sedangkan fasilitas pendidikan yang ditangani oleh Kemenag antara lain MI, MTs, dan MA baik negeri maupun swasta.

Tabel 1.4

Kemudahan Untuk Mencapai Sarana Pendidikan Terdekat Menurut Desa Di Kecamatan Galis 2019

Desa/Kelurahan	SD	MI	SMP	MTS	SMA	MA	SMK	Perguruan Tinggi
Konang	1	1	1	1	0	2	2	2
Pandan	1	1	1	1	2	2	2	2
Lembung	1	1	1	1	2	2	2	2
Galis	1	1	1	1	2	2	1	2
Bulay	1	1	1	1	2	1	1	2
Tobungan	1	1	1	1	2	2	2	2
Pagendingan	1	1	1	1	2	0	1	2
Ponteh	1	1	1	1	2	0	1	2
Polagan	1	1	1	1	2	0	0	2
Artodung	1	1	1	1	2	2	2	2

Keterangan : (1) Sangat Mudah, (2) Mudah, (3) Sulit, (4) Sangat sulit

Sumber : Podes 2019

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan.

Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai akan meningkatkan kondisi kesejahteraan dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk bisa hidup produktif secara ekonomis dan sosial. Akseptor KB baru pada tahun 2015 sebanyak 1.291 orang, sedangkan akseptor KB aktif mencapai 1.192 orang. Penggunaan kontrasepsi terbanyak adalah suntik dengan jumlah 663 pengguna. Dari total akseptor KB aktif tersebut terbanyak

berasal dari Desa Polagan yaitu 260 pasangan, sedang partisipasi KB terendah berasal dari Desa Tobungan dan Desa Pagendingan yaitu masing-masing sebanyak 85 akseptor.

Dengan semakin sadarnya masyarakat Galis akan manfaat keikutsertaan pada program KB diharapkan kesadaran ibu akan kesehatan bayi juga meningkat, karena dengan semakin terkontrolnya angka kelahiran maka kegiatan dalam rangka menekan angka bayi gizi buruk bayi akan lebih mudah mewujudkannya. Kesadaran masyarakat di Galis juga semakin tinggi hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya sarana untuk memelihara kebugaran dan kesehatan baik jasmani dan rohani, walaupun tidak terlalu lengkap tapi keberadaan sarana olah raga ini sangat diharapkan bisa membantu masyarakat Galis dalam upaya mewujudkan masyarakat sehat dengan olah raga.

Tabel 1.5
Kemudahan Mencapai Sarana Kesehatan Terdekat di Kecamatan Galis
2019

Desa/Kelurahan	Rumah Sakit Umum	Rumah Sakit Bersalin	Poliklinik/Balai Pengobatan	Puskesmas Rawat Inap	Puskesmas Tanpa Rawat Inap	Apotek
Konang	0	0	0	0	0	0
Pandan	0	0	0	0	0	0
Lembung	0	0	0	0	0	0
Galis	0	0	0	1	0	0
Bulay	0	0	0	0	0	0
Tobungan	0	0	0	0	0	0
Pagendingan	0	0	0	0	0	0
Ponteh	0	0	0	0	0	1
Polagan	0	0	0	0	0	0
Artodung	0	0	0	0	0	0
Jumlah	0	0	0	1	0	1

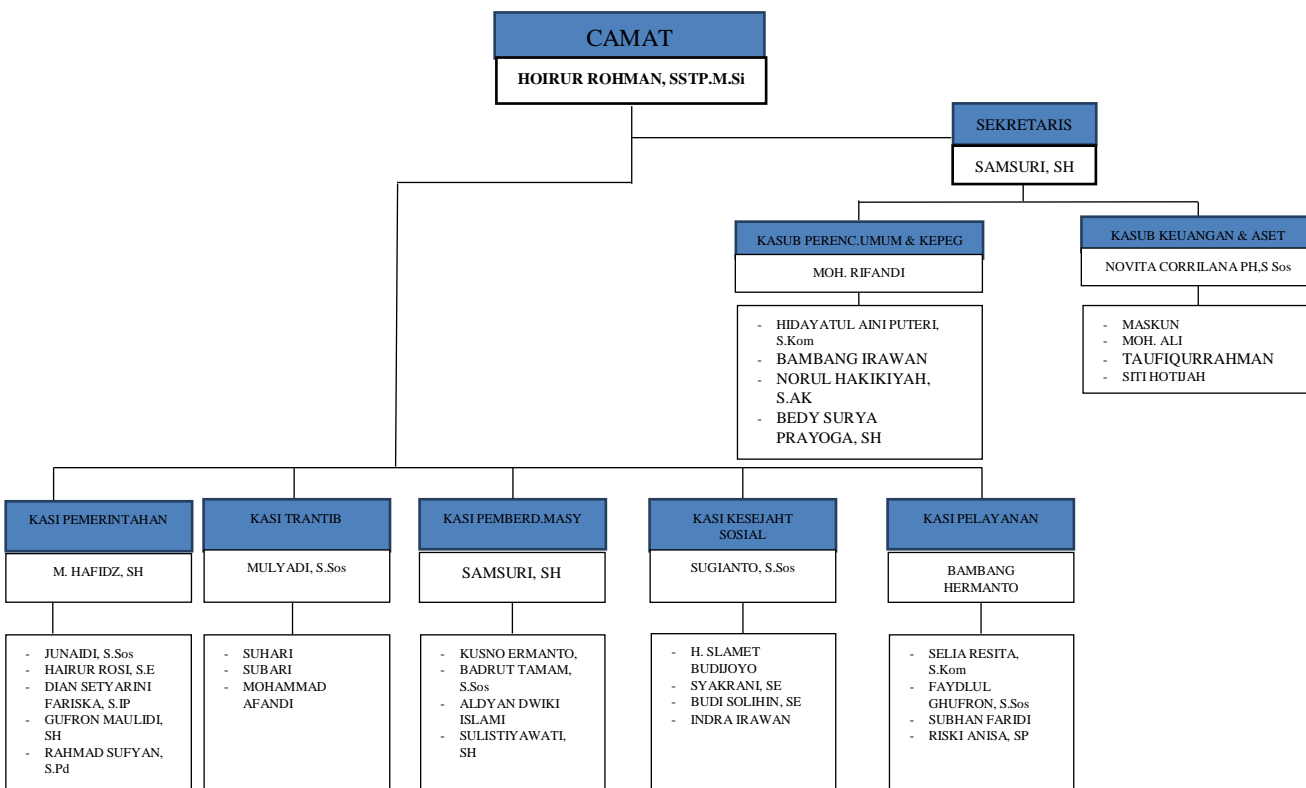
Keterangan : (0) Tidak Ada Fasilitas, (1) Sangat Mudah, (2) Mudah, (3) Sulit, (4) Sangat Sulit

Sumber: Podes 2019

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Galis

Sebagai sebuah Kecamatan, struktur kepemimpinan Kecamatan Galis tidak bisa dilepaskan dari struktur administratif. Di bawah ini akan ditampilkan pemegang wewenang struktur organisasi pemerintahan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, sebagai berikut:

Gambar 1.1
Struktur Organisasi Pemerintahan
Kecamatan Galis Tahun 2022



B. Emosional Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Tabel 1.6
Informan Penelitian

No.	Desa	Nama Pasangan	Status Perceraian	Banyaknya anak
1	Polagan	Sahrifah dan Tohet	Cerai Gugat	2 (laki-laki dan perempuan)
2	Polagan	Sumiati dan Moh Sa'i	Cerai Gugat	2 anak (laki-laki)

				semua)
3	Polagan	Suhaimah dan Fathor Rahman	Cerai Talak	2 anak (laki-laki dan perempuan)
4	Konang	Sunarsih dan Agus Shadik	Cerai Gugat	1 anak (perempuan)
5	Konang	Sundari dan Moh Sahlan	Cerai Talak	2 anak (laki-laki dan perempuan)

Sumber Data: Akta Perceraian dan Wawancara informan

Adapun dari tabel diatas merupakan sebagian struktur dari hasil penelitian peneliti kepada narasumber yang statusnya bercerai, diantaranya ada yang cerai gugat dan ada yang cerai talak. Maka dalam hal ini untuk menghasilkan suatu informasi yang dijadikan jawaban yang lebih akurat dan itupun untuk lebih mendukungnya terhadap tesis ini maka peneliti untuk mendapatkan semua jawaban ini melalui pendekatan dengan wawancara kepada beberapa narasumber. Berikut identitas dan hasil wawancaranya:

- 1) Narasumber pertama, nama ibu Hj. Sahrifah (umur 43 tahun) pekerjaan wiraswasta beliau isteri dari bapak H. Tohet (umur 48 tahun) pekerjaan swasta. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Namun sekarang tempat tinggalnya pindah ke Dusun Tanjung Pura Benteng Kelurahan Tanjung Mekar Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang yang merantau sebagai pedagang besi, beliau memiliki 2 anak yang pertama laki-laki (umur 27 tahun belum menikah) dan yang kedua kembar perempuan tapi meninggal satunya (umur 15 tahun SMP). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama \pm 27 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 23 Desember 2021. Berikut ini petikan wawancara ibu Hj. Sahrifah:

“Perceraian ini saya yang mengajukan, kenapa? Karena sebelumnya saya mengetahui ada suatu masalah dengan keluargaku, awal-awalnya kehidupan keluarga kami berjalan dengan damai dan tentram, entah kenapa tiba-tiba suasana itu berbeda dengan yang sebelumnya. Dan suamiku tidak memberitahukan masalah itu dan ternyata benar ada suatu masalah (orang ketiga) dalam keluarga kami dan itupun saya yang mengetahuinya sendiri, namun saya tetap diam agar permasalahan ini tidak terlalu besar dan tidak terjadi perceraian dan juga saya memikirkan nasib anak-anak dan keluarga besar saya

kedepannya. Dan kondisi kehidupan keluargaku sudah berjalan dengan biasanya, tapi entah kenapa masalah itu muncul kembali (orang ketiga itu ada lagi dalam keluarga kami dan ternyata sudah hamil sekitar 3 bulan) dan akhirnya sayapun membuka kedok suami saya, dan saya memutuskan untuk bercerai dengan suami saya.”²

Terus bagaimana dengan kondisi emosional anak-anaknya ketika mengetahui perceraian ini terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

“Terkait permasalahan kami anak-anak sudah mengetahuinya dan respon mereka pun awal-awalnya tetap mendukung untuk tetap bertahan, tapi kenapa masalah sebelumnya terulang kembali dan akhirnya mereka rela untuk melepaskan abinya untuk berpisah dengan mereka. Namun saya pun berpisah ini dengan penuh pertimbangan bersama bukan memutuskan sepihak dan pada akhirnya kamipun bercerai. Adapun kondisi emosional anak saya setelah terjadi perceraian ada perubahan, dari anak pertama perubahan emosionalnya yang sebelumnya mudah marah, bersikap kasar dan lainnya, tapi malah setelah saya bercerai semua sifat emosional itu sudah mulai berkurang dan bisa mengontrol emosinya serta tambah semangat dan sering membantu saya dalam bekerja. Sedangkan yang nomor dua tidak ada perubahan sama sekali terhadap emosionalnya masih tetap sama seperti sebelum terjadi perceraian.”³

Jadi dapat disimpulkan dari penuturan narasumber diatas bahwasannya perceraian ini terjadi karena adanya pihak ketiga dan keputusan si narasumber untuk mengajukan perceraian sudah memenuhi pertimbangan bersama bukan sepihak saja bahkan peneliti mendengar langsung dari saudaranya kalau si narasumber juga sudah meminta pertimbangan kepada keluarga besarnya. Sedangkan dampak perceraian terhadap perubahan emosional anak-anaknya berdampak pada anak yang pertama, itupun perubahannya berdampak positif seperti yang dituturkan oleh narasumber yang awalnya keluarganya masih lengkap namun emosinya sering marah-marah, jengkel, bahkan bermusuhan. Tapi pasca perceraian anaknya sudah bisa mengontrol emosinya, awalnya pendiam tapi sudah terbuka dan bisa berkomunikasi baik dengan ibunya.

2) Narasumber kedua, nama ibu Sumiati pekerjaan ibu rumah tangga beliau isteri dari bapak Moh Sa'i pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak semuanya laki-laki yang pertama (umur 35 tahun sudah menikah memiliki 2

²Wawancara dengan ibu Sahrifah, warga desa Polagan, 27-Januari-2022.

³ Wawancara Ibu Sahrifah, warga desa Polagan, 27-Januari-2022.

anak) dan anak yang kedua (umur 18 tahun SMA). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 29 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 13 Oktober 2020. Berikut ini petikan wawancara ibu Sumiati:

“Terjadinya perceraian ini karena saya sudah tidak kuat lagi menahan semua permasalahan keluarga yang tidak diselesaikan secara bersama, dan biasanya nafkah itu dikasih oleh seorang suami tapi suami saya ini tidak menafkahi saya dan keluarga selama ± 2 tahun, sebelum perceraian ini terjadi saya sudah berpisah dengan suami saya, tapi malah suami saya datang lagi dan berjanji untuk menjalin hubungan baik lagi, iyya saya terima begitupun orang tua dan keluarga lainnya juga mendukung setelah itu kami hidup bersama kembali, ehhh entah kenapa suami saya ini kembali tidak menafkahi lagi penyakit sebelumnya kambuh kembali, sampai pada suatu musim tembakau dan pada saat itu ada untungnya dan sebelumnya saya meminjam uang untuk membiayai anak saya sekolah, tapi setelah saya baik-baik meminta uang untuk melunasi pinjaman tadi malah ngak dikasih katanya suruh siapa berhutang, tidak lama kemudian saudaranya datang nagih hutang ke suami saya dan pada saat itu juga malah dikasih dan bahkan saat sayapun membantunya selama panen tembakau tidak sedikitpun saya dikasih, sehingga dari permasalahan itulah hubungan kami mulai merenggang. Dan suami saya pulang ke rumahnya sendiri dan saya berpisah ± 2 tahun tanpa dinafkahi. Dan akhirnya saya yang memutuskan untuk bercerai dan saya yang mengurus sendiri surat cerainya.”⁴

Terus bagaimana dengan kondisi emosional anak-anaknya ketika mengetahui perceraian ini terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

“Permasalahan yang terjadi dikeluarga kami ini sebelum-sebelumnya sudah berdampak pada emosional anak-anak kami, dimana anak-anak kami sudah kurang dari segi nafkah, sehingga terkadang ketika dia ingin sesuatu dan pada saat itupun tidak ada uang maka dia akan marah-marah dan ngamuk-ngamuk. Anak-anak saya itu tidak ada respon sama sekali terkait permasalahan kami. Dan sampai kamipun bercerai sifat emosional pun itu tetap melekat namun sedikit berkurang dan kamipun sadar akan semua ini terjadi karena kelalaian saya untuk mendidik anak-anak kami dengan malah lebih mengutamakan bekerja menjadi tulang punggung dan saya pun ngak milih entah itu pekerjaan untuk laki-laki tetapi sayapun tetap bekerja asalkan saya bisa melakukan dan selagi itu halal agar saya bisa untuk makan dan untuk anak saya. Mengenai perceraian ini hanya orang tuaku yang mengetahui dan anak-anak saya memang gak mengetahui dan saya pun tidak memberitahunya, karena memang anak pertama saya sudah menikah dan juga tidak tinggal bersama saya, dan saya pikir biar saya yang mengatasi semuanya ini dan anak-anak saya biar tidak ikut campur permasalahan ini. Yang terjadi perubahan anak saya yang kedua. Sebelum terjadi perceraian kan biasa iyya anak itu meminta uang kepada ibunya dan ibunya biasanya dapat nafkah dari suaminya. Iyya uang dari mana saya akan kasih kalaupun saya bekerja hanya pas-pasan dapatnya iyya hanya

⁴Wawancara dengan ibu Sumiati, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

untuk makan dan kebutuhan lainnya, dan anakku itu terkadang meminta uang lebih jadi saya nggak ada uang untuk dikasih. Dan setiap anak saya meminta uang selalu saya tidak ada uang. Akhirnya anak saya selalu marah-marah dan ketika mau berangkat sekolah selalu bertengkar dengan saya baik itu bermasalah dari segi uang atau entah bangunnya telat untuk berangkat ke sekolah. Sedangkan untuk bapaknya sendiri tidak memperdulikan sama sekali baik untuk memberi nafkah dan biaya sekolahnya. Namun setelah kita telah resmi bercerai keadaan emosional anak saya mulai berkurang, dan dia sedikit sudah memahami keadaan kami, bahkan dia bekerja sambil sekolah. Sedangkan untuk memberitahukan perceraian ini kepada anak-anak saya setelah beberapa bulan setelah menerima surat perceraian dan dari segi respon terkait perceraian kami anak-anak tidak meresponnya.”⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasannya perceraian yang terjadi di keluarga ibu Sumiati akibat tidak terpenuhinya nafkah oleh suami baik nafkah kepada isteri maupun anak-anaknya dan suaminya tidak bertanggung jawab sebagaimana kewajiban kepala keluarga. Walaupun ada masalah si suami tidak ingin tau dan tidak ingin memecahkan secara bersama-sama. Bahkan keributan antar keluarga ini menyebabkan dampak emosional anak yang berakibat tekanan batin terhadap mentalnya. Sebelum perceraian anak kedua sering marah-marah, sering membantah kepada ibunya dan bahkan ketika ingin dimintai tolongpun masih perlu marah-marah terlebih dahulu. Bahkan sampai sekarang sifat emosional itu masih melekat tapi mulai berubah dengan pembuktian dari anaknya ada keinginan untuk semangat kerja untuk mencukupi kehidupannya.

3) Narasumber ketiga, nama ibu Suhaimah pekerjaan ibu rumah tangga beliau isteri dari bapak Fathor Rahman pekerjaan swasta. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak yang pertama laki-laki (umur 17 tahun SMA) dan anak yang kedua perempuan (umur 9 tahun SD). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 17 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 30 Oktober 2019. Berikut ini petikan wawancara ibu Suhaimah:

⁵Wawancara dengan ibu Sumiati, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

“Perceraian ini suami saya yang mengajukan. Sedangkan awal mula perceraian ini terjadi karena ada orang ketiga, permasalahan ini muncul ketika suami saya bekerja di gudang rokok dan dia jadi bawahan yang dipercayai penuh sama bosnya. Awalnya sih enak keluarga kami selalu hidup rukun dan selalu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan kami. Dan saya tidak disuruh bekerja melainkan cuman untuk menjaga anak-anak. Tapi entah kenapa ketika jaya-jayanya itu suami saya pas berbuat yang aneh-aneh malah suami saya berselingkuh dengan wanita lain. Saya tetap diam meskipun hal itu terjadi mungkin ini hanya masalah yang sebentar saja dan bisa diatasi bersama. Namun sayangnya ketika permasalahan itu terjadi yang awalnya suami saya menjadi kepercayaan bosnya setelah itu berhenti dan tidak menjadi kepercayaan lagi dan kehidupan keluarga kami hidup biasa-biasa saja bahkan disaat itu suami saya tetap berbuat kesalahan lagi. Dan pernah suami saya pulang kerumahnya sendiri yang awal permasalahan tapi kembali lagi untuk menjalin hubungan keluarga lagi. Namun kesalahan yang kedua ini anak saya mengetahui permasalahan kami. Sehingga saya pun memutuskan untuk mensudahkan hubungan keluarga ini. Akhirnya suami saya pulang kerumahnya dan tidak kembali lagi. Sedangkan yang mengajukan perceraian ini suami saya.”⁶

Terus bagaimana dengan kondisi emosional anak-anaknya ketika mengetahui perceraian ini terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

“Untuk perceraian ini yang berdampak emosionalnya hanya anak saya yang nomor dua yang perempuan, karena memang dia sudah sangat dekat sekali sama ayahnya, bahkan ketika terjadi permasalahan dalam keluarga kami anak saya yang perempuan ini dibawa kerumah perselingkuhannya, dan ketika itu anak saya sambil bercerita ketika dia bersama si dia (perselingkuhannya) dirawat dengan penuh perhatian sekali, dan bahkan ketika anak si perempuan ini tau saya sudah bercerai dia selalu murung dan jatuh sakit bahkan dirawat di rumah sakit, dia ketika mau tidur selalu nangis. Dampak emosional yang dialami anak yang nomor dua ini memang tidak senampak anak remaja pada umumnya seperti halnya suka marah-marah, menentang nasehat orang tuanya, karena memang anak ini masih dalam usia sekitar 8 tahun dan ketika diajak berbicara menyangkut masalah bapaknya setiap mau tidur pasti selalu menangis. Sedangkan anak saya yang nomor satu tidak terlalu berdampak dalam segi emosionalnya bahkan dia sangat mendukung perceraian ini. Dan awalnya sih anak yang pertama ini masih mau bertemu dengan bapaknya ketika kami sudah bercerai, namun karena sudah mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh bapaknya, meskipun bapaknya mau ketemu dia tidak mau. Si anak ini bilang kalau kehidupan kita ketika bapaknya sudah ngak ada sangat enak sesuatu yang diinginkan itu selalu dipenuhi sama ibunya. Bahkan setelah perceraian itu kehidupan kami berjalan dengan tentram dan penuh kedamaian meskipun kehidupannya tak berlebihan seperti saat ada bapaknya.”⁷

⁶Wawancara dengan ibu Suhaimah, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

⁷Wawancara dengan bu Suhaimah, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

Jadi dapat kami simpulkan bahwasannya penyebab terjadinya perceraian keluarga ibu Suhaimah karena adanya orang ketiga. Sedangkan perceraian ini yang mengajukan dari pihak suami, adapun keputusan perceraian ini diputuskan secara bersama bukan hanya sepihak. Sedangkan dampak perceraian terhadap emosionalnya yang mengalami perubahannya yaitu anak yang kedua dan itupun dampaknya tidak seperti yang dialami anak-anak pada umumnya seperti halnya marah, kecewa, dan mengamuk. Namun hanya meluapkan dampak emosionalnya dengan cara menangis saja setiap berbicara tentang bapaknya. Kemungkinan perubahan emosional ini tidak terlalu tampak karena melihat faktor usia anak ini masih dalam takaran anak-anak. Adapun anak yang pertama tidak berdampak apapun dari segi emosionalnya namun dia hanya menyadari bahwa keluarganya sudah tidak utuh seperti dulu lagi sehingga cara mengaplikasikannya dia lebih memiliki pemikiran yang lebih dewasa dalam bersikap maupun bertindak. Semisalnya yang sebelumnya bersama ayahnya dia sepenuhnya meminta apapun hanya tinggal bilang namun berbeda dengan kehidupan setelahnya dia masih berfikir terlebih dahulu terkait sesuatu yang diinginkan dan yang lebih diutamakan. Bisa dibilang anak ini memiliki kepekaan yang kuat dalam menghadapi kondisi pascaperceraian.

4) Narasumber keempat, Sunarsih pekerjaan karyawan pabrik rokok beliau isteri dari bapak Agus Shadik pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Konang Galis Pamekasan. Beliau memiliki 1 anak perempuan (umur 20 tahun Kuliah). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 14 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 23 Juni 2014. Berikut petikan wawancara ibu Sunarsih:

“Yang mengajukan perceraian ini saya sendiri, soalnya begini dek, kan awalnya suami saya bilang ke saya katanya mau bekerja ke luar kota supaya kehidupan keluarga kami itu nantinya bisa hidup lebih gitu, dan juga bisa mensekolahkan anak kami sampai perguruan tinggi nantinya dan saya pun setuju akan semua itu anak masih baru masuk sd. Kemudian suami berangkat. Awalnya setelah mendapatkan pekerjaan memang lancar kirimannya atau memberikan nafkah ke kami, tapi setelah dua tahun kemudian

kiriman itu tidak selancar sebelumnya tetapi sudah tidak ada lagi nafkah ke kami tidak hanya itu si suami juga memutuskan kontak dengan kami, semua kejadian ini sampai saat ini anak saya sudah sekolah perguruan tinggi. Dan saya selidiki permasalahan ini dengan bertanya dan mencari kebenarannya kepada orang-orang yang bekerja bersama suami saya namun kenyataannya suami saya sudah beristeri lagi di tempat kerjanya. Sehingga saya pikir ohhh kalau begitu saya tidak akan perpanjang masalah ini. Saya pun hanya sepihak saja yang memutuskan perceraian ini tanpa meminta persetujuan si suami karena saya sudah lebih dari 5 tahun tidak dinafkahi saya merasa kesal sekali ngak dihargai sebagai isterinya, bahkan ketika anak saya ingin menelpon bapaknya nomornya sudah tidak aktif kembali. Setelah saya sudah mengurus dan mendapatkan surat cerai itu kehidupan kami berjalan dengan biasanya serasa tanpa beban bagi saya sendiri.”⁸

Terus bagaimana dengan kondisi emosional anak-anaknya ketika mengetahui perceraian ini terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

“Untuk anak saya sendiri tidak berdampak dari segi emosionalnya kenapa saya mengatakan tidak berdampak, karena sifat emosional itu tidak nampak dari anak saya, namun saya sebagai seorang ibu memahami pasti akan ada meskipun sedikit merasakan kesedihan dari anak saya karena belum merasakan kasih sayang seorang bapak meskipun emosional itu tidak nampak dari anak saya, saya memahami semua itu, soalnya anak saya itu sudah tidak bersama dengan bapaknya dari mulai sd. Sedangkan perceraian ini sudah saya mendapatkan persetujuan dari anak saya. Dan anak saya sudah memahami semua permasalahan yang terjadi sehingga dia bisa menjalankan kehidupannya seperti keluarga yang lainnya.”⁹

Dapat peneliti simpulkan bahwasannya permasalahan yang terjadi dalam keluarga ibu Sunarsih karena awalnya niat bekerja untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Namun tidak menduga si suaminya ini menikah lagi ditempat dia bekerja. Si suami langsung memutuskan kontak hubungannya saat itu kejadian itu dengan keluarga pertamanya. Kemudian si bapak tidak lagi bertanggung jawab terhadap keluarga pertamanya semisal terpenuhinya nafkah kepada anak maupun isterinya. Berakhirnya komunikasi bersama si bapak sejak anaknya masih duduk di bangku SD. Sedangkan untuk keputusan perceraian keluarga ini diputuskan hanya sepihak saja karena sudah tidak bisa dihubungi lagi dan hanya dapat dukungan si anak dan orang tuanya. Sedangkan untuk dampak perceraian dari segi emosional perubahan anaknya tidak

⁸Wawancara dengan ibu Sunarsih, Desa Konang, 7-Januari-2022.

⁹Wawancara dengan ibu Sunarsih, Desa Konang, 7-Januari-2022.

nampak seperti pada umumnya hanya saja awal-awal itu hanya merasa malu dengan keadaan ini, namun rasa malu ini tidak lagi ada pada kepribadian si anak karena memang si anak ini sudah ditinggalkan lama sekali kira-kira sejak SD. Namun awalnya anak ini ada rasa kecewa dan minder sejak mengetahui kalau ibunya ingin bercerai tapi dengan percaya diri dan optimis dan karena anak ini sudah terbiasa hanya hidup berdua dengan ibunya maka hal tersebut dianggap biasa-biasa saja.

5) Narasumber kelima, Sundari pekerjaan petani beliau isteri dari bapak Moh Sahlan pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Konang Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak pertama laki-laki (umur 18 tahun SMA) dan anak yang kedua perempuan (umur 16 tahun SMA). Beliau menjalankan kehidupan bersama ± 14 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 10 Oktober 1997. Berikut petikan wawancara ibu Sundari:

“Begini dek, perceraian ini karena akibat ikut campur tangan keluarga si suami dalam urusan keluarga kami, dan juga permasalahannya dari si suami lagi karena memang yaa yang mana kan adek adek tau penghasilan seorang petani itu tidak seberapa iyya walaupun hanya buruh tani saja iyya hasilnya ketika saat panen saja namun suami saya selain menekuni buruh tani juga ada pekerjaan sampingan, dan saya waktu itu ikut juga dalam membantu perekonomian rumah tangga, entah kenapa suami saya ini tidak ingin anak-anaknya itu sekolah karena dia berfikir negatif dan menganggap remeh pendidikan, dan masalahnya lagi ketika suami saya dapat penghasilan kemudian diberikan kepada saya, kan biasa yaa kalo nafkah itu diberikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan yang lainnya jika ada lebihnya. Iyya kan adek tau hasil buruh tani itu kan minim ya dek dan adek tau juga kebutuhan-kebutuhan itu sangat mahal iyya walaupun dapat sekarang saya pas langsung beli kebutuhan yang diperlukan. Di saat persoalan itu lah suami saya selalu nanyak Kok ngak keluarga kami selalu kurang malah ngak cukup, dan suami saya berfikiran negatif kepada saya entah dia mengira uangnya saya gunakan untuk perselingkuhan saya katanya, namun hal itu tidaklah benar, bahkan anak saya yang laki-laki selalu di marah-marahin bahkan ketika ingin meminta biaya untuk sekolah anak kami, bapaknya selalu tidak respon dan bilang suruh siapa sekolah iyya kalau mau sekolah bayar sendiri. Tidak hanya masalah itu bahkan ada hujatan dan cemoohan dari keluarga suami bahkan suami mengikuti omongan dari keluarganya tanpa menyelesaikan masalah keluarga kami secara bersama-sama. Dan saya memutuskan untuk berpisah karena saya sudah kesal akan semua yang terjadi ini dan saya sudah berbicara yang baik-baik untuk hubungan ini diakhiri saja, tapi sebelumnya suami saya itu kekeh mau tetap bersama saya tapi saya

tetap tidak mau. Saya berkata insyaAllah saya bisa menghidupi anak-anak tanpa bantuan suami.”¹⁰

Terus bagaimana dengan kondisi emosional anak-anaknya ketika mengetahui perceraian ini terjadi. Berikut petikan wawancaranya:

“Kalau anak kami yang hanya mengalami dampak emosionalnya yaitu anak pertama sebelum terjadinya perceraian anak ini sudah mengalami tekanan batin dari ayahnya yang mana dia selalu dikucilkan dan dimarah-marahin sama ayahnya karena permasalahannya dari segi dia hanya pengen sekolah sampai perguruan tinggi, sedangkan yang nomor dua karena sebelumnya dia selalu dimanja oleh ayahnya tapi ketika dia ingin sekolah selalu dipenuhi oleh ayahnya. Namun sifat ini masih melekat sampai sekarang, tapi berbeda kalau si anak yang pertama sudah memahami keadaannya dan dia sudah tidak merasakantekanan batin lagi karena saya sudah sedikit memenuhinya. Sedangkan anak yang ke dua sudah tidak terlalu manja seperti ayahnya, saya sedikit demi sedikit mengurangi sifat tersebut.”¹¹

Jadi dapat kami simpulkan bahwasannya terjadinya perceraian ibu Sunarsih ini akibat ketidakharmonisan dalam keluarganya ketika ada suatu masalah selalu ada campur tangan pihak ketiga. Ketika ada permasalahan tidak ingin diselesaikan secara bersama dan si suami memiliki mindset negatif terkait pendidikan. Katanya pendidikan itu gak membawa perubahan apapun malah hanya memberikan beban biaya hidup kepada keluarganya. Sedangkan yang sangat mengalami dampak emosional akibat perceraian ibu Sunarsih ini berdampak pada anak pertamanya karena memang dari sebelum bercerai selalu ada pertengkaran di dalam keluarganya bahkan anak ini merasakan tekan batin sejak itu apalagi kata ibunya anak ini selalu diremehkan dan direndahkan seakan-seakan dia bukan seperti anaknya sendiri. Akhirnya anak itu merasa bahwa dirinya seolah-olah yang menjadi salah satu penyebab orang tuanya berpisah. Adapun dampak emosional yang dialaminya seperti adanya tekanan batin yang membuat kondisi mental anak sangat tertekan. Dan anaknya ini merasa sedih, down, gelisah dan bahkan mengakibatkan

¹⁰Wawancara dengan ibu Sundari, Desa Konang, 7-Januari-2022.

¹¹Wawancara dengan ibu Sundari, Desa Konang, 7-Januari-2022.

anak ini merasa dikucilkan, sehingga menjadi pendiam, dan bahkan dia merasa dirinya yang menjadi penyebab pertengkaran orang tuanya.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari 5 narasumber diatas bahwasannya penyebab terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga karena akibat perselingkuhan, adanya campur tangan pihak ketiga, tidak terpenuhinya nafkah sebagaimana dalam perkawinan, masalah ekonomi, permasalahan tidak dapat diselesaikan secara baik-baik, dan hanya mengedepankan ego untuk menang sendiri dalam permasalahan itu. Sedangkan dampak perceraian terhadap emosional pada anak sebenarnya tidak menentu apakah dia laki-laki atau perempuan, anak pertama atau anak kedua. Adapun yang peneliti temukan perubahan emosional dari dampak perceraian itu seperti terjadinya pertengkaran orang tua yang berlarut-larut sehingga dampaknya terhadap tekanan batin dan mental, bahkan dampak seperti ini bisa berlangsung sampai pasca perceraian pun dan terkadang ada anak yang selalu mengingat keadaan ini adalah keadaan yang paling buruk dalam hidupnya. Ada yang merasa gelisah, sedih, down, suka marah-marah. Bahkan semua perubahan itu bisa terjadi ketika kurangnya kasih sayang dari orang tua dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja, komunikasi yang tidak baik, orang tua yang tidak paham terhadap karakter anak. Dan juga ada yang mengalami perubahan awalnya buruk kemudian berubah baik, semua itu terjadi karena adanya kesadaran dari dirinya, serta peka terhadap kondisi setelahnya.¹²

C. Perilaku Sosial Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Sebagaimana yang kita ketahui bersama suasana dalam kehidupan rumah tangga yang utuh dan tidak utuh pastinya akan berbeda. Baik itu akan berdampak pada anak atau mungkin berdampak pada keluarga besar. Bukan hanya berdampak pada segi emosional saja sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, namun dalam hal ini peneliti juga akan membahas dari segi

¹²Hasil Kesimpulan Peneliti dari Rangkaian Pernyataan Narasumber yang Diperkuat dengan Data Observasi Peneliti.

perilaku sosialnya, apakah benar yang dipandang negatif orang-orang terkait perilaku sosial anak pada keluarga yang bercerai itu berbeda dengan sebelum dan sesudah perceraian. Agar semua ini tidak hanya menjadi pembicaraan belaka atau menjadi dampak negatif di masyarakat. Maka dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada keluarga yang bercerai sebagaimana narasumber diatas, sehingga nantinya ada paparan data dari permasalahan ini dan hasilnya pun menjadi akurat karena sudah disampaikan secara langsung oleh keluarga yang terjadi perceraian.

Berikut hasil wawancara:

- 1) Narasumber pertama, nama ibu Hj. Sahrifah (umur 43 tahun) pekerjaan wiraswasta beliau isteri dari bapak H. Tohet (umur 48 tahun) pekerjaan swasta. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Namun sekarang tempat tinggalnya pindah ke Dusun Tanjung Pura Benteng Kelurahan Tanjung Mekar Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang yang merantau sebagai pedagang besi, beliau memiliki 2 anak yang pertama laki-laki (umur 27 tahun belum menikah) dan yang kedua kembar perempuan tapi hanya hidup satu (umur 15 tahun SMP). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama \pm 27 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 23 Desember 2021. Berikut ini petikan wawancara ibu Hj. Sahripah:

“Kan begini yaa, kehidupan keluarga kami ini alhamdulillah dibilang berkecukapan, jadi anak-anak saya itu sesuatu yang diinginkan selalu pasti ada dan kami selaku orang tuanya selalu memenuhi apa-apa yang diinginkan bahkan sempat orang-orang itu bilang anak-anak kami itu dimanja oleh kami, iyya gimana kehidupan anak-anak yang dimanja itu iyya selalu pengennya ada dan tidak ingin berfikir, selalu ingin bersenang-senang tanpa adanya kerja keras, pernah suatu ketika ada permasalahan dalam keluarga kami gara-gara orang ketiga ini, bahkan anak saya ini marah sekali sampai ingin memukul ayahnya, dan ingin memukul saudara ibunya (bibinya) dan kejadian ini terjadi sebelum terjadinya perceraian. Saat itulah anak-anak saya berubah perilaku sosialnya namun tidak berdampak negatif terhadap pergaulan teman-temannya artinya tidak sampai mengalami pergaulan bebas, karena saya tetap kontrol pergaulan anak saya meskipun dalam keluarga kami terjadi suatu permasalahan, dan alhamdulillahnya setelah kami bercerai si anak ini sudah berubah, yang tadinya suka marah-marah tanpa diselesaikan dengan kepala dingin dan suka berfoya-foya sekarang ngak lagi seperti biasanya, malah dia kerja keras dan sudah mulai berfikir sekarang dan katanya ingin membanggakan umminya, sedangkan anak saya yang nomor dua ini dampak perilaku sosialnya sangat

positif sekali kenapa saya bilang begitu, karena ini dibuktikan dengan tambah semangatnya belajar di sekolahnya, dia tidak merasa minder terhadap teman-temannya bahkan ketika dia ditanyakan oleh teman-temannya dia bilang, emang gue pikirin, gitu katanya. Dan dia bahkan menyadari kalau sudah tidak ada utuh lagi keluarganya dan dia tetap seperti biasanya malah dia mengatakan kita tetap semangat iyya ummi meskipun abi sudah ngak ada lagi.”¹³

Dapat peneliti simpulkan terkait perilaku sosial anaknya yang terjadi di keluarga ibu Hj. Sahripah ini sejatinya tidak sama antara perilaku sosial anak laki-laki dan anak perempuan baik itu sebelum terjadinya perceraian maupun pasca perceraian, dalam keluarga ini hanya nampak perilaku sosial seperti berfoya-foya, ketika ada masalah selalu bertindak kasar tanpa ada penjelasan terlebih dahuludan semua itu terjadi karena orang tua kurangnya komunikasi dan perhatian yang lebih kepada anaknya. Orang tua merasa anak itu terpenuhi kasih sayangnyadengan memenuhi keinginannya serta dengan uang. Semua perilaku sosial itu terjadi sebelum terjadinya perceraian namun berbeda setelah terjadinya perceraian anak-anaknya berubah dan menyadari akan semua keadaan yang baru, anak perempuannya tambah berprestasi di sekolahnya dan selalu berkomunikasi yang baik dengan teman sebayanya selayaknya tidak ada masalah apapun dalam keluarganya, anak pertama semakin patuh terhadap perkataan ibunya. Kebiasaan bertindak kasar tidak lagi terjadi dan tidak adarasa minder dan lebih percaya diri dengan keadaan yang baru dari si anak tersebut.

2) Narasumber kedua, nama ibu Sumiati pekerjaan ibu rumah tangga beliau isteri dari bapak Moh Sa'i pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak semuanya laki-laki yang pertama (umur 35 tahun sudah menikah memiliki 2 anak) dan anak yang kedua (umur 18 tahun SMA). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 29 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 13 Oktober 2020. Berikut ini petikan wawancara ibu Sumiati:

¹³Wawancara dengan ibu Sahripah, Desa Polagan, 27-Januari-2022.

“Karena sebelum kami bercerai anak kami yang nomor dua telah mengalami suatu dampak dari pertengkaran kami terkadang ketika kami bertengkar anak kami itu marah-marah dan pulang-pulang sampai larut malam, namun bapaknya tidak ada respon sama sekali, tapi berbeda dengan seorang ibu pasti ada rasa khawatir terhadap anaknya kalau sudah sampai larut malam tidak pulang, iyya yang namanya pergaulan sekarang yaa sudah berbeda, dan bersyukur anak saya dalam perilaku sosialnya gak sampai pada pergaulan bebas bahkan tidak berteman dengan orang yang nakal-nakal gitu, tapi tetap saya kontrol. Dari segi perilaku sosialnya dengan yang lainnya biasa-biasa saja untuk berkumpul-kumpul dengan tetapi pada awalnya ketika saya sudah dapat surat cerai dia gak mau berpisah maunya tetap bersama, iyya mau gimana lagi dia harus tetap menerimanya, meskipun katanya saya anak-anak kami itu membenci saya yang penting saya melakukan yang terbaik. Pada saat itulah perilaku sosial anak saya sedikit mulai berubah kepada yang lebih baik lagi, tapi dari segi marah mulai reda asalkan jangan dibuat marah bahkan dia sedikit tidak bisa dinasehatin seakan-akan dia selalu merasa benar.”¹⁴

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasannya terjadinya suatu permasalahan/pertengkaran dalam keluarga ibu Sumiati sebelum terjadinya perceraian sudah berdampak pada pola perilaku sosial anaknya. Setelah pasca perceraian perilaku sosial anak sedikit berubah dari yang sebelumnya, semisal ketika terjadi pertengkaran orang tuanya, anak ini selalu menghindar dan bahkan jarang pulang ke rumahnya dan ketika pulangpun di waktu tengah malam. Kehidupan anaknya mulai kacau karena kurangnya perhatian dari ibunya, seperti turunnya prestasi di sekolahnya dan peneliti akui saat keluarga ini dalam kondisi baik sebelum terjadi masalah anaknya sering berprestasi bahkan selalu ada support ibunya namun semenjak terjadi keributan dalam keluarganya saat itu juga prestasi anak menurun. Untuk sekolahpun anaknya ini merasa tidak semangat lagi bahkan setiap hari selalu terjadi keributan antara anak dan ibu ketika mau berangkat sekolah selalu ada paksaan dari ibunya.

3) Narasumber ketiga, nama ibu Suhaimah pekerjaan ibu rumah tangga beliau isteri dari bapak Fathor Rahman pekerjaan swasta. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak yang pertama laki-laki (umur 17 tahun SMA) dan anak yang kedua perempuan (umur 9 tahun SD). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 17 tahun

¹⁴Wawancara dengan ibu Sumiati, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

dan terjadi perceraian pada tanggal 30 Oktober 2019. Berikut ini petikan wawancara ibu Suhaimah:

“Awalnya saya memiliki pemikiran seperti ini pasti ketika terjadi suatu perceraian akan ada suatu dampak yang akan terjadi pada keluarga tersebut seperti halnya suatu perubahan perilaku sosial. Meskipun hal itu hanya sebentar karena perubahan ini adalah suatu perubahan yang akan selamanya dialami oleh keluarga tersebut yaitu perubahan kasih sayang antar sesama keluarga. Dan terbukti perubahan ini dialami oleh keluarga kami sendiri yaitu perubahan perilaku sosial pada anak saya yang nomor dua memang perubahannya hanya sebentar sebenarnya anak saya yang nomor dua ini sangat dekat dengan bapaknya, sangat dimanja oleh bapaknya, bahkan ketika suami saya melakukan perselingkuhan saja anak saya dibawa ke rumah selingkuhannya dan katanya si anak saya dia dimanja serta diperlakukan layaknya anak sendiri dan ini berlangsung ketika saya dan suami saya belum bercerai, namun setelah kami bercerai suami dan perselingkuhannya sudah tidak melakukan seperti sebelum-sebelumnya. Dan tepat pada saat saya mendapatkan surat panggilan cerai dari pengadilan sebelumnya saya tidak tau kalau suami saya itu sudah mengajukan cerai ke pengadilan dan adapun alasan-alasannya itu tidak sesuai dengan yang dilakukan saya kepada suami saya, sebelumnya anak saya belum mengetahui apapun melainkan anak saya yang pertama ini membacanya dan bahkan pada saat itu saya mendapatkan dukungan dan dia bilanganya ngak usah dibaca terus langsung saja ditanda tangani biar masalah ini cepat selesai dan anak saya yang kedua ini saya beritahukan pada malam harinya kemudian anak ini setiap malamnya ketika mau tidur selalu menangis, tidak mau bertemu dengan siapapun, bahkan hal ini berlangsung selama anak ini sembuh dari penyakitnya, karena sebelumnya dia bahkan sampai dirawat ke rumah sakit akibat dampak perceraian ini. Tapi hal tersebut tidak terulang kembali setelah kakaknya itu memberikan perhatian serta menasehatinya kepada adiknya.”¹⁵

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasannya dampak perilaku sosial pada anak keluarga Ibu Suhaimah ini hanya berdampak sementara tetapi tidak berlarut-larut karena mengingat faktor usia anaknya masih usia anak-anak dan tidak memberatkan kepada ibunya karena dia mendapatkan dukungan penuh dari anaknya yang pertama. Sedangkan untuk anak yang pertama ini sangat berubah, mulai percaya diri, meskipun oleh orang lain selalu direndahkan tetapi anak ini berusaha membuktikan kalau dia bisa. Berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar, bahkan dengan pergaulan teman sekolahnya dia tidak merasa minder meskipun keluarganya tidak utuh. Sedangkan perubahan perilaku sosial yang dialami anak kedua seperti, menyendiri,

¹⁵Wawancara dengan ibu Suhaimah, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

ketika bertemu dengan orang lain atau temannya selalu menghindar, merasa malu dan tidak banyak berbicara.

4) Narasumber keempat, Sunarsih pekerjaan karyawan pabrik rokok beliau isteri dari bapak Agus Shadik pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Konang Galis Pamekasan. Beliau memiliki 1 anak perempuan (umur 20 tahun Kuliah). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 14 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 23 Juni 2014. Berikut petikan wawancara ibu Sunarsih:

“Untuk perceraian kami terkait dampak perilaku sosial terhadap anak saya tidak ada perubahan sama sekali baik sebelum maupun sesudah perceraian karena selama saya menjalankan hidup bersama dengan anak saya tidak ada satupun yang melenceng atau bertingkah yang aneh-aneh dan dari pertemanannya pun seperti biasanya tidak terlalu canggung atau bahkan menjauh dari teman-temannya. Bahkan anak saya itu malah bertambah positif dalam segi pembelajarannya.”¹⁶

Dapat peneliti simpulkan bahwasannya perubahan perilaku sosial anaknya ibu Sunarsih ini berdampak positif. Semisal dilingkungan sekolah anak tersebut bisa berinteraksi baik dengan teman-temannya tanpa ada rasa minder. Begitupun dilingkungan rumahnya bisa beradaptasi antar tetangga. Tidak mudah terpengaruh meskipun si anak ini direndahkan/diremehkan dia masih berhubungan baik antar sesama, dan selalu membantu ibunya sepanjang dia belum dimintai tolong.

5) Narasumber kelima, Sundari pekerjaan petani beliau isteri dari bapak Moh Sahlan pekerjaan petani. Beliau berasal dari dari Desa Konang Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak pertama laki-laki (umur 18 tahun SMA) dan anak yang kedua perempuan (umur 16 tahun SMA). Beliau menjalankan kehidupan bersama ± 14 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 10 Oktober 1997. Berikut petikan wawancara ibu Sundari:

“Sebenarnya anak saya sudah mengalami dampak perilaku sosial dari sebelum kami bercerai terutama anak yang pertama soalnya anak ini keinginannya selalu ingin

¹⁶Wawancara dengan ibu Sunarsih, Desa Konang, 7-Januari-2022.

mengejar pendidikan, tapi dari bapaknya sendiri tidak mendukung akan pendidikan anaknya, bahkan si bapak ini tidak tanggung-tanggung memarahinya di depan si anak ini dan mengatakan mau apa sekolah terus menerus walaupun pada akhirnya tidak jadi apapun malah hanya membebankan kepada kami. Namun berbeda dengan anak yang nomor dua malah didukung, disupport oleh bapaknya untuk menempuh pendidikan dan malah dimanja. Sehingga akibat dari manjaan ini malah bisa mengakibatkan si anak perilakunya sedikit berbeda dari kakaknya dan malah tidak sesuai dengan keinginan si bapaknya yang mendukung pendidikannya tapi si anak ini tidak terlalu mementingkan pendidikannya melainkan hanya ingin bersama si tunangannya, dilakukannya tunangan anak kami ini sejak masih kelas 3 smp soalnya sebelum tunangan itu malah si laki-laki itu selalu menemui anak saya, jadinya saya langsung meminta ke si laki-laki tadi kalo memang dia benar-benar ingin menjalin hubungan dengan anak saya maka segerakan untuk bertunangan soalnya saya ingin menjaga nama baik sekeluarga kami, kan memang tidak kemungkinan tetangga itu akan berkata-kata yang negatif, tapi sebelumnya saya memberikan persyaratan kepada calon tunangannya itu, agar nanti tidak berbuat yang aneh-aneh atau menyimpang dari keinginan kami.”¹⁷

Dapat kami simpulkan bahwasannya perilaku sosial anak-anak ibu Sundari yang terjadi pasca perceraian itu berdampak pada si anak bungsunya. Namun sebelum perceraian anak yang pertama mengalami dampak perilaku sosial akibat tidak mendukungnya si bapak terhadap pendidikan anaknya. Diantaranya perubahan yang terjadi anak tidak optimis terhadap keinginan kehidupan masa depannya, pergaulan anaknya bebas, dan anaknya memandang kehidupan itu sia-sia. Dan setelah pasca perceraian anak ini mulai percaya diri, setiap ada permasalahan selalu terbuka dengan ibunya. Sedangkan si bungsu mendapatkan perhatian yang berbeda tapi perhatian ini malah membuat si anak berperilaku yang tidak sesuai harapan orang tuanya seperti anak ini diboalkan sekolah tapi terkadang tidak semangat sehingga kurang memiliki kepercayaan dan harapan untuk masa depannya lebih lagi, kadang bolos sekolah semua ini terjadi baik sebelum maupun pasca perceraian. Kurang optimis terhadap apa yang menjadi harapan orang tuanya.

Sehingga dapat kami simpulkan dari narasumber semuanya terkait perubahan yang terjadi dari segi perilaku sosialnya baik sebelum dan sesudah perceraian. Sebenarnya ketika suatu keluarga itu hidup dengan harmonis dan bisa membimbing anak-anaknya dengan benar,

¹⁷Wawancara dengan ibu Sundari, Desa Konang, 7-Januari-2022.

serta kerjasama yang baik antar orang tua maka nantinya akan menghasilkan anak yang baik dan tidak menyimpang dari harapan orang tua sendiri, tapi berbeda ketika orang tua sudah lalai terhadap kewajiban kepada anaknya dan lebih mementingkan hal lainnya maka pasti kemungkinan yang akan terjadi anak itu akan berperilaku negatif bahkan ada saja orang yang akan merendahkan/meremehkan keluarga itu. Dan dari pendapat-pendapat yang disebutkan di atas ada yang mengalami perubahan ada juga yang tetap stabil karena semua itu tergantung dari perhatian dan bimbingan orang tuanya. Adapun perubahan perilaku sosial yang berdampak negatif diantaranya, seperti tidak terkontrolnya perilaku ketika ada suatu permasalahan biasanya dengan bertindak kasar dengan pukulan, kehidupan anaknya kacau yang mengakibatkan prestasi anak menurun di sekolah sehingga anak tidak memikirkan masa depan hidupnya. Selalu menyendiri dan menghindari dari orang-orang, merasa malu dan tidak banyak berbicara. Akibat pertengkaran orang tua anak tidak lagi optimis untuk kehidupan masa depannya, pergaulan anaknya bebas, tempat tinggalnya tidak lagi menjadi tempat nyaman bagi anaknya dan anaknya memandang kehidupan itu hanya sia-sia bahkan kondisi itu selalu diingat dalam memorinya sebagai kondisi yang terburuk. Sedangkan perubahan perilaku sosial yang positif diantaranya bertambahnya prestasi, anaknya semakin patuh kepada ibunya, sudah bisa berfikir terlebih dahulu disetiap ada permasalahan, lebih optimis untuk hidup lebih baik kedepannya, terjalinnya komunikasi yang harmonis, lebih percaya diri ketika bertemu dengan orang lain, tidak mudah terpengaruh terhadap perkataan orang lain yang merendahkan dirinya.¹⁸

D. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional dan Perilaku Sosial Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

- 1) Narasumber pertama, nama ibu Hj. Sahrifah (umur 43 tahun) pekerjaan wiraswasta beliau isteri dari bapak H. Tohet (umur 48 tahun) pekerjaan swasta. Beliau berasal dari Desa

¹⁸Hasil Kesimpulan Peneliti dari Rangkaian Pernyataan Narasumber yang Diperkuat dengan Data Observasi Peneliti.

Polagan Galis Pamekasan. Namun sekarang tempat tinggalnya pindah ke Dusun Tanjung Pura Benteng Kelurahan Tanjung Mekar Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang yang merantau sebagai pedagang besi, beliau memiliki 2 anak yang pertama laki-laki (umur 27 tahun belum menikah) dan yang kedua kembar perempuan tapi hanya hidup satu (umur 15 tahun SMP). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama \pm 27 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 23 Desember 2021. Berikut ini petikan wawancara ibu Hj. Sahripah:

“Karena sebelumnya saya sudah bilang ke anak-anak bahwasannya umi dan abi akan bercerai, itupun mereka mengetahuinya apa masalah kami dan mereka mendukung kami. Iyya kemungkinan dampak dari perceraian yang dialami anak kami tidak sangat berdampak negatif melainkan berubah berdampak positif, sehingga bagi saya sendiri tidak terlalu sulit dalam memperbaiki keadaan ini, adapun cara yang saya berikan seperti menasehati, berkomunikasi dan saling tukar pikiran bahkan keluarga besar ikut support dan memotivasi anak-anak kami, memberikan arahan yang baik, saya pun sambil bilang begini sama anak-anak, kakak dan adik boleh minta apapun ke umi, asalkan bisa turut sama umi. Dan kita harus lebih kerja keras lagi adek selalu semangat dalam belajarnya umi bisa mendukung adek mau jadi apapun. Iyya Alhamdulillah nya mereka sangat nurut sekali kepada saya, kalau saya bilang tidak boleh maka di atidk akan melakukannya.”¹⁹

Jadi dapat kami simpulkan bahwasannya cara mengatasi/mengembangkan dampak perceraian ini bagi ibu Hj Sahripah tidak terlalu sulit baginya Karena memang beliau sudah memberitahunya terlebih dahulu dan malah katanya dampak perceraianya ini tidak berakibat negatif melainkan berdampak positif. Adapun cara yang berikan seperti menasehatinya, menjalin komunikasi yang baik dan saling tukar pikiran bahkan keluarga besar ikut support dan memotivasi anak-anak kami, memberikan arahan yang baik, saya pun sambil bilang begini sama anak-anak,

2) Narasumber kedua, nama ibu Sumiati pekerjaan ibu rumah tangga beliau isteri dari bapak Moh Sa'i pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak semuanya laki-laki yang pertama (umur 35 tahun sudah menikah memiliki 2

¹⁹Wawancara dengan ibu Sahripah, Desa Polagan, 27-Januari-2022.

anak) dan anak yang kedua (umur 18 tahun SMA). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 29 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 13 Oktober 2020. Berikut ini petikan wawancara ibu Sumiati:

“Sebenarnya anak saya itu sedikit berbeda, karena dia sudah mengalami dampak dari segi mentalnya dari sebelum kami bercerai mungkin tekanan dari pertengkaran kami sehingga terkadang ketika saya suruh-suruh masih harus marah-marah dulu dan tidak langsung membantunya malah terkadang diapun balik marah-marah, bahkan terkadang keluarga kami sering bertengkar dengannya. Dan saya memaklumi hal itu dan itu saya berfikir mungkin itu kurangnya kasih-sayang kami, dan kami malah hanya mementingkan diri sendiri, dan waktu sayapun hanya untuk bekerja sehingga untuk berbicara berdua saja sulit bagi kami, dan dia hanya selalu murung dalam kamarnya iya cuman telfonan sama tunangannya saja. Iyya kalaupun ada yang mau diinginkan harus ada saat itu juga dalam segi pergaulannya pun saya rasa anak saya kurang lebih menyendiri saja. Sehingga saya berfikir cara yang saya harus lakukan dengan memahami karakteristik perilakunya baik di saat marah, sedih, ingin meminta sesuatu dan lain-lainnya. Dan menurutku meskipun saya sibuk mencari nafkah usahakan saya bisa berkomunikasi berdua, sehingga anak itu mudah terbuka dengan masalahnya, dan sayapun mengajari perilaku moral yang baik serta nilai-nilai keagamaan. Dan saya berkata ke dia biarlah orang lain berbicara apapun yang penting kita berada di jalan yang benar.”²⁰

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasannya keluarga Ibu Sumiati cara mengatasi perceraian ini dengan cara menasehati semisal ketika ada orang lain merendahkan kita harus tetap berperilaku baik, sopan dan santun. Mengajarkan sikap optimis sehinggakehidupan masa depannya cerah dan tidak terpuruk, Menambah nilai ketaqwaannya kepada Sang Maha Kuasa dan yang terpenting jangan tinggalkan kewajibannya. Menjalin komunikasi baik karena ketika komunikasi baik maka akan mudah saling terbuka ketika ada masalah. Memahami karakter anaknya, semisal ketika lagi marah, sedih, ada masalah dan lain-lainnya. Serta ibunya tidak terlalu terlalu mengekang terhadap perilaku yang penting tidak melakukan pergaulan bebas.

3) Narasumber ketiga, nama ibu Suhaimah pekerjaan ibu rumah tangga beliau isteri dari bapak Fathor Rahman pekerjaan swasta. Beliau berasal dari Desa Polagan Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak yang pertama laki-laki (umur 17 tahun SMA) dan anak yang kedua

²⁰Wawancara dengan ibu Sumiati, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

perempuan (umur 9 tahun SD). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama \pm 17 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 30 Oktober 2019. Berikut ini petikan wawancara ibu Suhaimah:

“Untuk mengatasi masalah perceraian ini karena memangyang mengalami dampak perceraian yaitu anak yang keduadan itupun dampaknya hanya sementara karena memang mengingat usianya masih anak-anak. Sehingga saya merasa mudah meskipun campur bingung terkait masalah biaya hidup. Namun saya tetap optimis dan berfikir kalau semisal saya terus begini bagaimana nanti dengan anak-anak kedepannya. Dari situlah saya bangkit dan tetap meminta kepada Sang Maha Kuasa. Dan alhamdulillahnya pertolongan selalu ada, waktu awal-awal kami bercerai anak kedua merasa terkejut kenapa berpisah seakan-akan dia tidak dengan keadaan ini bahkan sampai dibawa sakit olehnya. Dan disaat itulah kakaknya memberikan dukungan dan motivasi kepada adiknya untuk segera sembuh dan menjelaskannya secara pelan-pelan. Ketika mau tidur kan saya selalu ngobrol dan ketika menyebut nama ayahnya selalu menagis. Jadi saya paham betul dengan keadaannya. Yang dibilang anak ini masih sayang-sayangnya berkumpul bersama. Dan untuk mengurangi semua dampak itu saya berusaha bagaimana saya itu selain sebagai ibu sayapun juga harus bisa menjadi seorang ayah yang dibilang karakternya sedikit berbeda yang penting ada usaha dulu. Bahkan pernah ada yang meremehkan kami sekeluarga soalnya selama saya masih bersama saya tidak bekerja Dan mungkin dari situlah orang-orang itu meremehkan kami, entahlah kami itu ngak bisa ini itu dan lain-lainnya. Tapi saya pesan ke anak-anak begini iyya walaupun kita tidak bersama lagi ebok tetap akan berusaha semaksimal mungkin asalkan kalian nurut kepada ibu jangan sampai nakal, jangan mengambil sesuatu yang bukan miliknya meskipun kita dikatakan kekurangan, klo semisal kalian ingin sesuatu bilang ke ebok pasti akan ebok belikan iyya semisal ebok ngak ada sekarang mungkin nanti kalau sudah ada ebok akan belikan yang penting kita mau berusaha minta sama yang berkuasa, dan pada saat itulah anak yang pertama itu kerja keras bahkan bisa dbilang anaknya mudah bergaul, tidak malu meskipun pekerjaan yang bukan selayaknya dia bekerja tetapi tetap dia kerjakan. Dan sempat kami ngobrol-ngobrol bersama dan anak-anak itu bilang enak iyya bok, kita selalu kecukupan mau beli ini bisa ngak seperti pada saat ada bapak iyya walaupun ada Bapak kita harus menunggunya meskipun kita membeli pada akhirnya. Dan sayapun ya bak klo ada suami itu masih berhutang sana sini terasa tidak cukup namun Alhamdulillah sekarang ini ketika kami sudah bercerai keadaan saya mulai membaik saya tidak lagi berhutang sana-sini pokoknya sudah lebih dari cukuplah yang awalnya saya bingung untuk semua ini tapi Alhamdulillah semuanya berjalan dengan sendirinya. Dan saya percaya selama saya memberikan yang terbaik kepada anak-anak saya pasti selalu akan ada jalan, yang penting tidak mudah putus asa, semangat, kerja keras dan berdoa.”²¹

Jadi dapat peneliti simpulkan terkait cara mengatasi dampak ini ibu Suhaimah dengan cara menasehati, membimbing, memberikan kasih sayang yang maksimal. Ibunya berusaha juga

²¹Wawancara dengan ibu Suhaimah, Desa Polagan, 20-Januari-2022.

menempatkan dirinya sebagai karakter bapaknya. Mengajarkan nilai moral dan mengedepankan nilai-nilai keagamaan karena menurut bu Suhaimah itu sangat penting. Serta mengkaitkan segala perbuatan itu dengan tergantung pada dirinya sendiri sembari meminta kepada Yang Maha Kuasa. Keluarga besarnya juga memberikan kasih sayang yang tulus. Mengajarkan untuk hidup itu perlu semangat, tidak mudah putus asa dan ikhtiar dengan doa.

4) Narasumber keempat, Sunarsih pekerjaan karyawan pabrik rokok beliau isteri dari bapak Agus Shadik pekerjaan petani. Beliau berasal dari Desa Konang Galis Pamekasan. Beliau memiliki 1 anak perempuan (umur 20 tahun Kuliah). Beliau menjalankan kehidupan bersama selama ± 14 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 23 Juni 2014. Berikut petikan wawancara ibu Sunarsih:

“Untuk anak saya karena memang tidak ada dampak apapun hanya biasa-biasa saja seperti sebelumnya dan memang kami hidup sudah lama berdua dengan anak saya jadinya saya bisa semaksimal mungkin dalam merawatnya. Bahkan dari tetangga itu bilang ke kami ketika anak saya mau sekolah pas bilanganya begini mau sekolah kemana mana bisa membiayai sekolah sedangkan pekerjaannya hanya begitu-begitu saja. Iyya saya bilang, nak kamu benar-benar mau sekolah, klo emang bersungguh-sungguh saya akan siap untuk membiayainya meskipun ibu hanya sendirian pasti akan bisa asalkan kamu jangan main-main sekolahnya dan Alhamdulillah anak saya sekarang sudah kuliah dan sekarang semaester 4. Anak saya mudah nurutnya sehingga perceraian ini tidak mempersulit saya dalam mengatasi apapun kami hidup layaknya seperti keluarga yang lengkap.”²²

Dapat peneliti simpulkan bahwasannya dampak perceraian ini tidak mengakibatkan dampak apapun ke anak saya dari segi perilaku maupun emosinya stabil seperti anak pada umumnya, dalam pergaulanpun tetap sama tidak terlalu yang berdampak negatif dan cara mengatasinya ibu Sudarsih ini hanya dengan cara menasehatinya, memotivasi semangat hidup, tidak mudah putus asa asalkan ada kemauan dari dirinya sendiri dan itupun katanya si anak tersebut patuh dan nurut sama ibunya.

²²Wawancara dengan ibu Sunarsih, Desa Konang, 7-Januari-2022.

5) Narasumber kelima, Sundari pekerjaan petani beliau isteri dari bapak Moh Sahlan pekerjaan petani. Beliau berasal dari dari Desa Konang Galis Pamekasan. Beliau memiliki 2 anak pertama laki-laki (umur 18 tahun SMA) dan anak yang kedua perempuan (umur 16 tahun SMA). Beliau menjalankan kehidupan bersama ± 14 tahun dan terjadi perceraian pada tanggal 10 Oktober 1997. Berikut petikan wawancara ibu Sundari:

“Begini iyya dek karena memang saya ini banting tulang/ cari nafkah sendiri semenjak saya sudah berpisah dengan suami saya iyya selama kurang lebih 3 thn dan saya ngak semaksimal mungkin dalam merawatnya tapi anak saya yang laki2 ini pernah bilang ke saya begini meskipun kita sudah berpisah iyya Bu sama bapak tapi kebutuhan kita selalu tercukupi dan saya pun bilang ke anak saya, iyya nak meskipun keluarga kita ngak utuh ibu akan sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhan kalian asalkan kalian semua mau menuruti perintah ibu, dan saya selalu bilang seperti itu bahkan saya pernah bilang kalaupun kalian ingin melanjutkan sekolah sampai perkuliahan ibu akan membiayainya asalkan kalian sungguh-sungguh belajarnya. Dan tepat pada saat itu anak saya yang laki-laki mau melanjutkan SMA tapi anak saya mendapatkan omongan yang tidak mengenakkan bagi saya yang katanya mau sekolah kemana pekerjaannya pun hanya beginian dan saat itu juga saya mengelus dada sambil meneteskan air mata saya cuman bilang dalam hati masak iyya anak saya ngak ada rezekinya, saya pun tetap semangat dan membuktikan bahwa saya pasti bisa dan Alhamdulillahnya saya bisa menyekolahkanya sampi sekarang bahkan hampir mau lulus dan katanya mau melanjutkan kuliah. Meskipun saya sendirian dalam menghidupin anak saya, saya bisa mensekolahkan anak saya kedua-duanya bahkan saya bisa menghidupin bapak ibu sekarang. Tapi berbeda untuk anak perempuan saya yang perempuan ini karena memang dia ini sangat dimanja oleh bapaknya terkadang untuk diaturnya itu sedikit sulit tapi tetap selalu saya nasehatin pernah suatu hari saya malas kerja dan saya ingin membuktikan ke anak-anak kalau bapaknya itu apakah memberikan nafkah apa ngak tepat pada saat itu ngak ada sepeserpun uang yang diberikan kepada anaknya, dan saya bilang ke anak-anak beginilah kelakuan bapakmu biar kalian mengetahui siapa yang bersalah dalam hal ini. Jadi kalian harus turut sama ibu biarkan orang-orang itu berkata apapun kita jangan mengambilnya.”²³

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam mengatasi perceraian ini dalam keluarga Bu Sunarsih ini hanya diatasi dengan sendirinya sedangkan si bapak tidak mau tau bahkan dalam memberikan nafkah pun tidak ada sepeserpun yang dikeluarkan. Adapun cara mengatasinya dengan cara menasehatinya seperti membangkitkan semangatnya untuk bisa mengejar cita-

²³Wawancara dengan ibu Sunarsih, Desa Konang, 7-Januari-2022.

citanya, memberikan arahan yang baik seperti dalam pergaulan, walaupun yang perempuan ini meskipun sudah diarahkan untuk semangat mengejar cita-citanya tapi katanya sudah dibiarkan begitu saja yang penting katanya sudah memberikan motivasi dan support. Sedangkan keluarga besarnya tidak ada campur tangan sedikitpun dalam mengatasi perceraian. Bahkan katanya sempat diremehkan oleh teman-teman kerjanya maupun para tetangganya tetapi ibu Sunarsih hanya mengelus dadanya dan bersabar akan semua yang terjadi. Sedangkan yang dari pendapat orang-orang disekitarnya peneliti mendengarnya langsung bahwasannya anak-anaknya ibu Sunarsih ini kurang dari segi bimbingan, kasih sayang orang tuanya dan orang tuanya kurang optimal selayaknya ibu dan anak dikarenakan waktu yang ada hanya diprioritaskan oleh ibunya untuk bekerja. Jadi untuk merawat anaknya terasa kurang.

Dapat peneliti simpulkan semuanya bahwasannya dalam mengatasi perceraian pada narasumber diatas diantara dengan cara memberikan kasih sayang yang lebih, memberikan bimbingan, memberikan dukungan dan motivasi untuk masa depan, menasehatinya dalam artian mengarahkan pada hal baik dalam berteman, memahami karakter si anak ketika dalam keadaan marah, sedih dan ketika ada masalah dan memberikan kasih sayang yang lebih dari sebelumnya. Ketika perceraian terjadi secara pasti akan berdampak terhadap mental si anak baik, ketika orang tua yang bercerai dalam hal ini si suami tidak ikut campur lagi dalam pengasuhan anak maka tentunya perlu adanya pengasuhan yang bisa menempatkan keduanya tidak hanya condong dari salah satunya saja, agar nantinya karakter anak tidak mudah lemah dan mudah terpegaruh dari lingkungan luarnya. Secara pasti disaat itu anak akan membutuhkan sandaran yang kuat untuk meluapkan emosinya dan disaat itulah orang tua terutama si ibu harus benar-benar mengetahui kondisinya.²⁴

²⁴Hasil Kesimpulan Peneliti dari Rangkaian Pernyataan Narasumber yang Diperkuat dengan Data Observasi Peneliti.